

## BAB II

### KAJIAN LITERATUR

#### A. Kajian Teoritis

##### 1. Bimbingan dan Konseling

###### 1) Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling asalnya dari dua kata yakni bimbingan dan konseling. Rumus mengenai bimbingan secara formal sudah di sahkan sejak abad 20 awal. Yakni hal ini pernah disinggung sebelumnya dimulainya bimbingan ini sudah diprakarsai dari Frank Parson di tahun 1908. Setelah itu berbagai rumusan mengenai Bimbingan ini mulai muncul dan berkembang melayani bimbingan sebagai sebuah pekerjaan yang khas dan dapat ditekuni para peminat dan juga para ahli dibidangnya.

Bimbingan adalah terjemahan “*guidance*” yang didalamnya mengandung makna. Kata “ *guidance* “ asalnya dari “ *guide*” memiliki arti *to direct, pilot, manager, or steer*, arti: menunjukkan, mengarahkan, menentukan, mengatur. Secara umumnya bimbingan adalah sebuah kegiatan membantu yang diberi untuk seseorang dari orang yang ahli.<sup>1</sup>Selain itu bimbingan adalah proses memberikan bantuan yang dilaksanakan ahli untuk individu baik itu berusia anak,remaja hingga dewasa. Bertujuan untuk individu yang dibimbing nantinya bisa berkembang dari kemampuannya dan bisa mandiri melalui pemanfaatan kekuatannya secara individu dan sarana yang tersedia dan bisa mengembangkan hal tersebut berdasar kepada norma yang berlaku saat itu.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Affifuddin. 2012. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia, h. 13

<sup>2</sup>Prayitno & Erman. Amati. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 99

Istilah konseling asal katanya “ *counseling* “ artinya memberikan saran. Konseling juga diartikan sebuah kegiatan yang dimana seluruh faktanya dikumpulkan dan seluruh pengalaman murid kemudian berfokus kepada permasalahan untuk bisa teratasi sendiri dari orang yang bersangkutan tersebut, dimana nantinya diberi bantuan secara langsung untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa.<sup>3</sup> Adapun konseling merupakan proses memberikan bantuan yang dilaksanakan dengan cara wawancara konseling dari ahli biasa disebut (konselor) untuk seseorang yang bermasalah (klien) hal ini muaranya untuk mengatasi permasalahan klien. Senada dengan hal ini, konseling merupakan rangkaian kegiatan pokok dari sebuah bimbingan untuk memberi bantuan klien dengan langsung bertatap muka bertujuan supaya klien bisa mengambil tanggung jawabnya pribadi atas banyaknya persoalan dan permasalahan khusus.<sup>4</sup>

Dari beberapa definisi tersebut, bisa dinyatakan bimbingan dan konseling merupakan sebuah proses memberikan bantuan untuk seseorang dan berkelanjutan dan secara sistematis, dan dilaksanakan oleh ahli yang sudah mendapatkan pelatihan secara khusus, dengan tujuan supaya individu tersebut bisa paham akan diri sendiri, lingkungannya, dan bisa mengarahkan dirinya dan menyesuaikan dengan lingkungannya serta potensi yang berkembang maksimal untuk sejahteranya diri dan kesejahteraan masyarakat. Kemudian dalam Islam membantu orang lain keluar dari masalahnya adalah perbuatan yang mulia, selain itu Allah SWT juga mengingatkan kita untuk saling menasehati dan mendamaikan perselisihan yang terjadi dengan mengeluarkan dia dari masalah. Al-Qur'an surah **Al-Hujurat ayat 10**:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: *Sungguh orang mukmin merupakan saudara sebab ini damailah engkau dengan saudara dan bertakwa kepada Allah agar engkau mendapatkan rahmat .* (Q.S Al-Hujurat:10).<sup>5</sup>

Menurut tafsir Ibnu Katsir dalam Hasan Allah memerintahkan kita senantiasa bertakwa dari semua urusanmu dan damaikan saudaramu termasuk sebuah implementasi takwa dan mengandung rahmat dari Allah.<sup>6</sup> Jadi, ayat tersebut

<sup>3</sup>Ibid, h. 100

<sup>4</sup>Winkel. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia, h. 34

<sup>5</sup>Kemenag, *Qur'an Kemenag Digital*, Kemenag RI Jakarta

<sup>6</sup>Hasan Bisri. 2020. *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir*. Bandung: LP2M UIN SGD Bandung, h. 46

menjelaskan bahwa sebagai sesama muslim kita harus saling mendamaikan dari atas permasalahan maupun perselisihan yang terjadi, karena dengan kita bertakwa kepada Allah maka kita akan mendapatkan kebaikan dari-Nya.

Selanjutnya dijelaskan pada hadist Rasulullah SAW, yaitu:

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

Artinya: Allah selalu memberi pertolongan kepada hambanya selama hambanya memberikan pertolongan saudaranya (H.R Muslim).<sup>7</sup>

Berdasarkan hadist tersebut bahwa umat Islam sudah diharuskan agar selalu tolong menolong dan permudahlah urusan individu lain, Maka Allah akan melepaskan dirinya dari sebuah kesulitan dihari kiamat nantinya, dan akan mempermudahmu di dunia hingga akhirat.

## 2) Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan adalah sebuah arah yang akan dituju, Berkaitan dengan bimbingan yang dimaknai sebagai pemberian bantuan profesional yang dilakukan secara sadar kepada individu atau sekelompok orang dalam mengentaskan masalah yang dihadapinya dengan menentukan penyesuaian diri terhadap tuntutan hidup yang semestinya. Usaha dan aktivitas BK memiliki arah dalam mencapai sebuah nilai dan cita cita yang akan engkau capai dan menjadi tujuannya.<sup>8</sup> Selain itu membantu individu dalam tercapainya rasa bahagia hidup pribadi yang produktif dan efektif.<sup>9</sup> Maka tujuan umum program BK dilaksanakan disekolah senada dengan tujuan dari pendidikan, yaitu mewujudkan manusia yang cerdas dan utuh, keimanan dan takwa kepada Allah Swt dan memiliki budi pekerti luhur, mempunyai keterampilan dan pengetahuan pribadi mandiri, dan rasa bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsa.<sup>10</sup> Selain itu, tujuan khusus dari bimbingan konseling disekolah adalah dibawah ini:

- a) Memberikan bantuan kepada murid dalam mengembangkan pemahamannya diri dengan rasa cakap, pribadi, hasil pembelajaran dan kesempatan yang tersedia.
- b) Memberikan bantuan kepada siswa dalam mengembangkan motif ketika belajar, hingga tercapainya pembelajaran yang berarti.

<sup>7</sup> Sahih Muslim No. 2699

<sup>8</sup> Samsul Munir. 2016. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah, h.38

<sup>9</sup> Ibid, h. 39

<sup>10</sup> Dewa Ketut Sukardi. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program BK di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta,

- c) Memberi dorongan didalam mengarahkan diri, memecahkan permasalahan, mengambil keputusan, dan terlibatnya diri ketika proses pendidikan.
- d) Memberikan bantuan untuk siswa dalam mendapatkan kepuasan secara pribadi untuk menyesuaikan diri dengan maksimal untuk masyarakat.
- e) Memberi bantuan untuk siswa untuk hidupnya didalam hidup dengan keseimbangan pada berbagai aspek fisik, mental dan sosial.<sup>11</sup>

Sementara tujuan konseling menurut Akhyar, sebagaimana diuraikan secara detail, adalah sebagai berikut:

- a) Menyediaan fasilitas dalam berubahnya tingkahlaku.
- b) Peningkatan hubungannya antar seseorang dan pembinaan kesehatan mentalnya.
- c) Peningkatan keterampilannya dalam menghadapi permasalahan.
- d) Penyediaan fasilitas dalam mengembangkan kemampuannya.
- e) Meningkatkan kemampuan untuk penentuan keputusan.<sup>12</sup>

Tujuan akhir BK yakni supaya kienterhindar dari beberapa permasalahan, permasalahan ini memiliki kaitan atas gejala penyakit mental (*neurona dan psychose*), sosial dan spiritual, supaya masing-masing individu mempunyai mental sehat.<sup>13</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, bisa dinyatakan tujuan dari bimbingan dan konseling yakni memberi bantuan secara individu dan sekelompok orang agar mampu mencapai KES (Kehidupan Efektif Seharihari) dan memupuskan KES-T (Kehidupan Efektif Seharihari Terganggu) sehingga mencapai masa perkembangan yang optimal sesuai dengan tuntutan-tuntutan positif yang seharusnya dijadikan sebagai standar kehidupan setiap individu. Dalam hal ini akan mempermudah individu dalam mencapai target-target kehidupan yang telah di rencanakan.

### 3) Fungsi Bimbingan dan Konseling

Fungsi BK pada dasarnya sebagai fasilitator ataupun tempat individu untuk upaya membantu individu mengentaskan masalah kehidupan yang dialami dengan mengoptimalkan kemampuan yang ada pada setiap diri individu. Berikut adalah fungsi dari BK :

- a) Fungsi pemahaman, yakni memberi bantuan individu supaya mempunyai pemahaman akan diri pribadi dan lingkungan )pekerjaan, pendidikan dan norma agama) Sesuai dengan pemahamannya, seseorang harapannya bisa

<sup>11</sup>H.M. Umair dan Sartono.1998. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: Pustaka Setia, h.20-21

<sup>12</sup>Syaiful Akhyar. 2015. *Konseling Islami dalam Komunitas Pesantren*. Bandung: Ciptapustaka Media, h.27-30

<sup>13</sup>Heni Syafriana dan Abdillah. 2019. *Bimbingan Konseling "Konsep, Teori dan Aplikasinya"*. Medan: Penerbit Buku Umum dan Perguruan Tinggi, h.10

mengembangkan potensinya dan lingkungannya dengan dinamis dan konstruktif.<sup>14</sup>

- b) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yakni fungsi pelayanan konseling dalam pemeliharaan dan pengembangan kondisi secara positif, konselor biasanya melakukan upaya dalam menciptakan lingkungan pembelajaran kondusif, dan menyediakan fasilitas perkembangan siswa, dan dilakukan kerjasama secara sinergi sebagai *teamwork* berkolaborasi merumuskan dan melaksanakan program membimbing dengan sistematis dan berkaitan dan untuk upaya memberikan bantuan murid agar tercapainya tugas perkembangannya.<sup>15</sup>
- c) Fungsi pencegahan, yakni sebuah upaya dari konselor untuk melakukan antisipasi banyaknya permasalahan yang akan terjadi dan melakukan upaya untuk mencegah, agar tidak dirasakan para siswa. Melalui fungsi tersebut, konselor memberi bimbingan untuk beberapa individu mengenai cara menghindari diri atas perbuatan dan kegiatan yang cukup berbahaya untuknya.
- d) Fungsi pengentasan, yakni fungsi yang sifatnya kuratif. Dan hal ini memiliki kaitan erat atas upaya memberikan bantuan untuk siswa yang sudah mendapatkan masalah, baik itu berkaitan dengan aspek pribadinya, sosial, belajar. Teknik yang bisa dipakai yakni konseling perorang, kelompok dan remedial teaching.
- e) Fungsi penyaluran, yakni fungsi dari BK untuk memberi bantuan individu memilih kegiatan ekstrakurikuler, program studi, dan memantapkan dan menguasai karir dan jabatan disesuaikan dengan minat, bakat dan ciri kepribadian lain. Ketika melakukan fungsi ini, konselor butuh bekerjasama dengan pendidik yang lain di dalam dan diluar lembaga pendidikan.
- f) Fungsi adaptasi, yakni memberi bantuan pelaksana pendidikan terkhusus pada konselor, dosen dan guru dalam mengadaptasikan program pendidikannya akan latar belakang pendidikannya, minat, kemampuan dan kebutuhan individu. Konselor bisa membantu dosen maupun guru untuk memperlakukan seseorang dengan tepat, baik memilih dan penyusunan materi dan mengadaptasi bahan materi dan kemampuan serta kecepatan individu.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>*Ibid*, h. 14

<sup>15</sup>Fenti Hikmawati. 2016. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, h.18

<sup>16</sup>*Ibid*, h. 19

g) Fungsi penyesuaian, yakni memberi bantuan kepada individu supaya bisa menyesuaikan dirinya dengan dinamis dan konstruktif akan program pendidikan dan peraturan dan norma yang berlaku.<sup>17</sup>

Selanjutnya, fungsi bimbingan dan konseling juga sebagai motivator dalam membantu individu berkembang disesuaikan atas tujuan yang sudah direncanakan. Dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Fungsi pencegahan, adalah fungsi BK yang nantinya memperoleh pencegahan ataupun terhindar siswa dari masalah yang muncul dan bisa mengganggu, menghambat sampai memunculkan kesulitan dan kerugian ketika proses berkembangnya.
- b) Fungsi Pengentasan, adalah fungsi yang nantinya menghasilkan dan teratasinya banyak masalah yang dialami oleh siswa.
- c) Fungsi memelihara dan mengembangkan, adalah fungsi yang nantinya akan memelihara dan mengembangkan banyak potensi dan kondisi positif siswa untuk rangka perkembangan diri pribadinya dengan mantap dan terus menerus.
- d) Fungsi Advokasi, adalah fungsi yang memberi bantuan kepada siswa mendapatkan pembelaan mengenai hak dan kebutuhannya yang belum terpenuhi.<sup>18</sup>

#### 4) Jenis-jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan antara konselor dan klien dengan memberikan bantuan profesional yang bertujuan untuk mengentaskan masalah klien. Berikut adalah jenis layanan bimbingan dan konseling.

##### a) Layanan orientasi

Layanan orientasi merupakan layanan bimbingan yang dilaksanakan untuk mengenalkan peserta didik baru dengan lingkungannya yang baru.<sup>19</sup> Pemberian pelayanan ini bertolak dari anggapan bahwasanya masuk ke lingkungan baru bukan hal yang selalu dianggap mudah dan menyenangkan untuk seseorang. Begitupula untuk siswa baru disekolah dan untuk orang yang baru masuk ke suatu dunia pekerjaan, mereka belum mengenal banyak akan lingkungan yang baru. Situasi baru

<sup>17</sup>Tarmizi.2018. *Profesionalisasi Profesi Konselor Berwawasan Islami*. Medan: Perdana Publishing, h. 25-26

<sup>18</sup>Deliati dan Sri Ramadhani. 2018. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: Rasail Media Group, h. 112-113

<sup>19</sup>Tarmizi. 2018. *Bimbingan Konseling Islami*. Medan: Perdana Publishing, h. 85

merupakan hal asing baginya. Dalam kondisi asing tersebut, individu akan merasa kesulitan untuk beradaptasi. Individu juga akan kesulitan melakukan sesuatu yang sesuai dengan lingkungannya. Ketidakmampuannya melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan juga bisa menimbulkan perilaku menyimpang bagi individu.

b) Layanan informasi

Layanan informasi merupakan layanan bimbingan yang memungkinkan siswa paham akan informasi yang bisa dipergunakan untuk bahan pertimbangannya dalam mengambil keputusan, meliputi : informasi perkembangan diri, kurikulum, dan proses pembelajaran, informasi kuliah, jabatan, kehidupan keluarganya, dan sosial masyarakat, keberagaman secara sosial budaya dan lingkungannya.<sup>20</sup>

c) Layanan penempatan dan penyaluran

Layanan penyaluran merupakan beberapa kegiatan dalam bimbingan untuk membantu siswa mendapatkan penempatan yang sesuai (contohnya penempatan dikelas, kelompok pembelajaran, jurusan dan program studi, serta ekstrakurikuler) disesuaikan dengan kemampuan, bakat serta minat dan kondisi pribadinya.<sup>21</sup> Potensi dalam diri siswa harus dikembangkan dengan maksimal. Proses mengembangkan potensi ini membutuhkan kondisi serta lingkungan yang sesuai, individu ketika proses berkembangnya biasanya berhadapan dengan kondisi cukup serasi (konduusif) mendukung prosesnya dan disisi lainnya kurang dianggap serasi dan kurang mendukung. Indikator pelayanan ini mencakup atas :

- (1) Agar mendapatkan tempat yang dirasa sesuai dan serasi dalam pengembangan diri peserta didik dengan optimal.
- (2) Agar penempatan didalam lingkungan lebih sesuai supaya potensinya bisa berkembang dengan maksimal.
- (3) Supaya peserta didik bisa menempatkan dirinya pada program studi akademik dan non akademik.
- (4) Agar membantu peserta didik mempunyai pemahaman akan diri pribadinya dan lingkungan seperti pendidikan, pekerjaan dan norma yang berlaku.
- (5) Aagar mengembangkan potensinya secara individu dan memelihara hal yang nantinya menjadi hambatan dan merugikan proses perkembangan.

<sup>20</sup>Mulyadi.2016. *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Kencana, h. 80

<sup>21</sup>Retno Tri Hariastuti. 2008. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press, h. 29

Layanan ini memiliki tujuan menepatkan dan penyaluran bakat serta minat dan kemampuan siswa, mencakup : di dalam kelas, didalam kelompok belajar, dan didalam program yang lebih luas seperti dalam penjurusan, pembinaan bakat olahraga, kesenian dan sebagainya.<sup>22</sup>

Jadi dapat dikatakan pelayanan penempatan merupakan sebuah usaha yang bisa memberi bantuan kepada siswa dalam perencanaan masa depan dan memberi penempatan dan penyaluran yang sesuai dengan kemampuan dan kondisinya hingga peserta didik mampu mengalami perkembangan secara optimal dan bijaksana ketika pengambilan keputusan dan pemilihan karir masa depannya.

d) Layanan penguasaan konten

Layanan penguasaan konten merupakan pelayanan konseling dan nantinya klien akan berkembang dirinya sesuai dengan sikap dan kebiasaannya belajar dengan baik, materi pelajaran yang sesuai dengan kecepatannya dan kesulitan dalam belajar, juga beberapa aspek tujuan dan kegiatan pembelajaran. Pelayanan penguasaan konten adalah pemberian bantuan untuk seseorang secara pribadi maupun kelompok dalam penguasaan, mengelola kemampuannya dan potensi dirinya dengan proses belajar.<sup>23</sup>

Layanan ini dapat memberi bantuan untuk individu dalam penguasaan aspek konten yang terealisasikan dengan layanan ini, selain itu individu harapannya bisa terpenuhi kebutuhan dan mampu mengambil keputusan yang bijak dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan.

e) Layanan konseling perseorangan (individu)

Konseling individual merupakan salah satu layanan BK yang memungkinkan siswa dan klien memperoleh pelayanan secara langsung dan tatap muka alias dengan pribadi dengan konselor untuk membahas mengenai masalah eribadinya yang diderita siswa. Banyak istilah mengenai konseling, seperti salah satunya konseling adalah “jantung hati”. Hal ini dimaknai bahwasannya jika pelayanan konseling sudah memberi pelayanannya, maka permasalahan akan bisa diatasi dengan efektif dan usaha-usaha bimbingan yang lain akan ikut berperan untuk pendampingnya.<sup>24</sup>

f) Layanan bimbingan kelompok

Pelayanan bimbingan kelompok diartikan pencegahan masalah semakin berkembang dan kesulitan didiri peserta didik. Bimbingan ini bisa mencakup

<sup>22</sup>Elfi Mu'awah. 2012. *Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 67

<sup>23</sup>Prayitno. 2012. *Seri Panduan Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling: Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Padang: Universitas Negeri Padang, h. 89

<sup>24</sup>Tarmizi.2018. *Op.cit*, h. 90



menyampaikan informasi dan serangkaian kegiatan kelompok yang berdiskusi mengenai permasalahan pendidikan, karir, pribadi dan permasalahan sosial.<sup>25</sup> Siswa mendapatkan beberapa bahan dari pendidik BK dan ini memiliki manfaat untuk hidupnya sebagai individu dan pembelajar, anggota masyarakat dan keluarga, dan bisa digunakan untuk acuan dalam pengambilan keputusan yang bijak untuk menghadapi masalah kehidupan sehingga tercapainya KES (Kehidupan Efektif Sehari-hari).

Pelayanan bimbingan melalui kegiatan kelompok dianggap cukup efektif sebab peranan individu dianggap aktif dan nantinya mungkin akan terjadi tukar pikiran, pengalaman, perencanaan dan menyelesaikan permasalahan. Pelayanan ini mengharuskan peserta didik diajak mengeluarkan pendapatnya mengenai sesuatu dan berbicara topik penting. Pengembangan nilai mengenai hal ini dan pengembangan nilai-nilai dari topik yang telah dibahas serta pengembangan langkah ataupun strategi bersama dalam menangani masalah yang nantinya dibahas didalam sebuah kelompok.<sup>26</sup> Selain itu layanan bimbingan kelompok memiliki tujuan dalam melatih peserta didik agar berani tampil, cakap, berinteraksi, memahami diri, dan memiliki sikap peduli terhadap individu lain dan saling menghargai satu dengan lainnya.<sup>27</sup>

#### g) Layanan konseling kelompok

Layanan konseling kelompok merupakan layanan yang memungkinkan siswa mendapatkan kesempatan dalam membahas mengentaskan masalah yang dihadapinya dengan dinamika kegiatan berkelompok. Layanan ini dilakukan didalam sebuah kelompok melalui pemanfaatan dinamika kelompok yang terjadi, permasalahan yang dibahas adalah permasalahan individu yang dialami setiap anggota kelompok. Konseling kelompok dilaksanakan disuasana kelompok dan memanfaatkan dinamika dari kegiatan berkelompok yang dilakukan. Layanan ini didefinisikan sebuah rangkaian kegiatan yang berupaya memberikan bantuan untuk peserta didik yang bermasalah dengan kegiatan berkelompok supaya mencapai perkembangannya dengan maksimal. Jadi, konseling berkelompok adalah sebuah layanan yang membantu siswa mendapatkan kesempatan pemecahan permasalahan pribadi yang dialami dengan dinamika berkelompok supaya bisa tercapainya

---

<sup>25</sup> Achmad, Juntika, Nurikhsan. 2005. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama, h. 17

<sup>26</sup> Dewa Ketut Sukardi. 2000. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, h. 40

<sup>27</sup> *Ibid*, h. 42

perkembangannya yang semestinya dan seoptimal mungkin sehingga adanya keefektifan siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

#### h) Layanan konsultasi

Layanan konsultasi dasarnya dilakukan dari individu didalam pertemuan tatap muka antar konselor dengan kliennya. Layanan konsultasi melibatkan sebuah hubungan segitiga dimana adanya orang ketiga bisa sebagai individu dan juga sistem. Sebab ketika proses ini mengikutsertakan pihak ketiga, seorang konselor biasanya meningkatkan kepercayaan dirinya atas siapa iya bisa menyesuaikan dirinya dan dengan siapa berhubungan. Kemudian, dirasa cukup penting untuk diingat bahwasannya konsultasi bisa sifatnya terapeutik, akan tetapi ini bukan sebuah terapi. Konsultasi pada program BK dipandanginya sebagai proses penyediaan bantuan secara teknis bagi guru, admin, dan konselor untuk melakukan identifikasi dan mengentaskan permasalahan yang memberi batasan efektifitas siswa.<sup>28</sup>

#### i) Layanan mediasi

Mediasi asal kata dari “media” artinya perantara. Maka mediasi diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang menghubungkan dua hal yang terpisah, menjalin sebuah hubungan antar dua kondisi yang beda. melalui adanya penghubung ini, keduanya yang terpisah menjadi berkaitan, meminimalisir jarak, mengecilkan perbedaan dan membesarkan persamaan, jaraknya akan semakin dekat.<sup>29</sup>

### 5) Asas-asas Bimbingan dan Konseling

#### 1. Jenis-jenis Asas Bimbingan dan Konseling Umum

Ketika melakukan layanan BK kaidah ini dikenal sebagai asas bimbingan konseling, yakni ketentuan yang diterapkan untuk menyelenggarakan layanan tersebut. Jika asas itu diikuti dan dilakukan dengan maksimal maka harapannya proses layanan ini mempengaruhi capaian tujuan yang diharapkan, akan tetapi jika asas ini terabaikan maka khawatirnya kegiatan ini akan berlawanan dengan tujuan dari BK tersebut, bahkan nantinya bisa merugikan orang yang ikut serta didalam pelayanan, dan profesi BK akan juga dirugikan.

<sup>28</sup>Achmad, Juntika, Nurikhsan. 2007. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama, h. 16

<sup>29</sup>Afnibar.2001. *Kinerja Guru Pembimbing dan Faktor yang Memengaruhinya*. Jakarta: The Minangkabau Foundation, h. 32

Asas-asas ini yakni asas rahasia, sukarela, terbuka, mandiri, kepatuhan, keterpaduan, tutwuri handayani dan beberapa asas lainnya. Berikut asas-asas dari bimbingan dan konseling :

a) Asas kerahasiaan

Keseluruhan hal yang dibicarakan klien kepada konselor dan tidak diperbolehkan untuk dikatakan kepada orang lain, dan hal disertai keterangan yang tidak layak diketahui individu lainnya.<sup>30</sup> Asas kerahasiaan adalah sebuah kunci untuk usaha BK. Apabila asas ini dilaksanakan dengan maksimal, maka penyelenggaraan dan pemberian bimbingan akan memperoleh kepercayaan dari seluruh pihak, khususnya klien hingga bisa dimanfaatkannya BK dengan optimal. Sebaliknya, apabila konselor tidak bisa merahasiakannya dengan baik, maka akan menghilangkan rasa percaya dari klien, hingga berakibat layanan tidak mendapatkan tempat dihati klien dan calon klien lainnya, akan ada rasa takut dan khawatir permasalahannya akan menjadi konsumsi publik akibat disebarakan.

b) Asas kesukarelaan

Proses bimbingan dan konseling diharuskan dilangsungkan atas dasar rasa sukarela, baik dari klien maupun konselor.<sup>31</sup> Klien diharuskan sukarela dan tidak ragu dan terpaksa, menyampaikan permasalahan yang dihadapi, dan mengatakan seluruh fakta yang ada, data dan masalah yang berkaitan dengan masalah pribadinya kepada konselor, dan konselor juga memberi bantuan dengan tidak ada paksaan.

c) Asas keterbukaan

ketika pelaksanaan BK dibutuhkan suasana saling terbuka, baik terbuka dari sisi konselor dan juga terbuka dari sisi klien. Keterbukaan ini bukan hanya menerima saran dari luar, harus lebih harapannya setiap pihak yang berkaitan bersedia terbuka untuk pemecahan permasalahannya. Individu yang butuh akan bimbingan diharapkan bisa bicara dengan jujur dan harus terus terang mengenai dirinya hingga melalui sikap terbuka ini telaah serta pengkajian kekuatan dan kelemahan klien bisa dideteksi. Keterbukaan dan kejujuran klien bisa terjadi apabila tidak mempersoalkan asas rahasia dan sukarela, maksudnya, klien sudah betul mempercayai konselor dan harus mengharapkan bantuan dari konselor.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, h. 88

<sup>31</sup>Yenti Asrini. *Konsep Dasar Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah, Jurnal Pendidikan dan Konseling* No. 1 Juni 2017, h. 35

<sup>32</sup>Faisal. 1992. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Gramedia, h. 37

## d) Asas kekinian

Permasalahan individu yang akan ditangani adalah permasalahan yang dirahasiakan bukanlah permasalahan yang akan dialami dimasa depan.<sup>33</sup> Jika terdapat hal yang nantinya harus dibahas untuk upaya membimbing diselenggarakan. Pembahasan ini hanya sebagai latar belakang dari permasalahan yang dihadapinya saat ini, hingga permasalahan yang dialaminya bisa diselesaikan. Didalam usaha yang sifatnya mencegah, dasarnya pertanyaan yang harus dijawab yakni apa yang harus dilakukan hingga kemungkinan yang tidak baik dimasa yang akan datang bisa segera dihindarkan. Asas kekinian ini mengandung defeni konselor tidak diperbolehkan menunda dalam memberikan bantuan apabila diminta oleh klien atau ketika melihat siswa yang mengalami permasalahan, maka konselor harus segera memberi bantuan melalui berbagai dalih, maka harus didahulukan kepentingan klien dari pada yang lainnya. apabila ia benar mempunyai alasan kuat bisa bertanggung jawab menunda justru untuk kepentingan kliennya.

## e) Asas kemandirian

Layanan BK memiliki tujuan menjadikan orang yang dibimbing bisa berdiri sendiri tidak menggantungkan dirinya kepada orang lain dan ketergantungan kepada konselor .<sup>34</sup> seseornag yang diberikan bimbingan ini sesudahnya harapannya bisa mandiri, dan ciri pokoknya mampu:

- (1) Mengetahui dirinya pribadi dan lingkungannya
- (2) Menerima dirinya dan ligkungannya dengan positif
- (3) pengambilan keputusannya untuk pribadinya
- (4) Mengarahkan dirinya disesuaikan dengan keputusannya
- (5) perwujudan dirinya dengan optimal dan disesuaikan dengan potensi, minat dan kemampuannya

Kemandirian melalui ciri umum diatas harus sesuai kepada tingkatan perkembangannya klien dikehidupan sehari hari. Kemandirian dari hasil konseling sebagai arah seluruh proses konseling dan hal ini berdasarkan atas konselor dan klien.

---

<sup>33</sup>Erisa Kurniati. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Prinsip dan Asas*, *Jurnal Bimbingan dan Konseling* No. 2 Desember 2018, h. 57

<sup>34</sup>Iid Rahma. *Asas-asas Bimbingan Konseling*, *Jurnal Bimbingan Konseling* No. 1 Januari 2021, h. 2

f) Asas kegiatan

Pelayanan BK tidak akan membuahkan hasil jika klien tidak melaksanakan sendiri kegiatannya untuk tercapainya tujuan dari BK tersebut.<sup>35</sup> Hasil dari BK tidak juga tercapai dengan sendiri akan tetapi harus dilakukan dengan bekerja giat dari klien itu. Konselor diharuskan membangkitkan semangatnya klien hingga klien mampu dan mau melakukan kegiatan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam sesi konseling. Asas ini merujuk kepada pola konseling “Multi Dimensional” yang bukan Cuma mengendalikan transaksi verbal antar klien dan konselor. Didalam konseling dimensi verbal asas kegiatan harus dilakukan yakni klien aktif menjalani konseling dan aktif juga melakukan hasil dari kegiatan konseling tersebut.

g) Asas kedinamisan

Proses bimbingan konseling menhendaki adanya perubahan diri klien, yakni berubahnya tingkah lakunya kearah yang lebih baik.<sup>36</sup> Perubahan itu tidak sekedar pengulangan masalah lama, yang sifatnya monoton akan tetapi perubahan yang menuju ke pembinaan, hal yang lebih maju dinamis disesuaikan atas arah berkembangnya klien yang diharapkan. Asas dinamis ini mengacu kepada hal baru yang harus didapati dan sebagai ciri dari proses konseling dan hasilnya.

h) Asas keterpaduan

Layanan BK mengusahakan perpaduan aspek pribadi klien. Hal ini sesuai dengan individu mempunyai banyak aspek kepribadian ketika ini tidak ada keseimbangan, keserasian dan keterpaduan akan memunculkan permasalahan .<sup>37</sup> disamping terpadu diri klien harus pula diperhatikan keterpaduan isi dan proses pelayanan yang diberi. Jangan dengan aspek pelayanan yang kurang cocok dengan pelayanan yang lainnya. Agar terlaksananya asas terpadu konselor harus mempunyai wawasan yang luas mengenai perkembangan kliennya dan aspek lingkungan dan berbagai sumber yang bisa diaktifkan dalam penanganan permasalahan klien, Semua itu dipadu pada keadaan serasi dan saling menunjang untuk upaya Bimbingan konseling.

i) Asas kenormatifan

<sup>35</sup> Syamsu Yusuf. 2009. *Lnadasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 30

<sup>36</sup> Abu bakar, dkk. 2010. *Dasar-dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*. Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, h. 23

<sup>37</sup> Efa Yuliza, *Upaya Bimbingan Konseling dalam Pengembangan Karakter Siswa*, *Jurnal Pendidikan* No. 1 Januari 2017, h. 20

Asas kenormatifan penerapannya pada isi dan proses pelaksanaan Bimbingan. Semua layanan ini disesuaikan atas norma yang ada.<sup>38</sup> Demikian pula prosedur, teknik, dan alat yang digunakan tidak menyimpang dari norma yang ada. Menilik dari masalah klien, bisa jadi awalnya ada materi dari BK yang tidak sesuai dengan norma (contohnya klien bermasalah dan melanggar suatu norma), namun melalui layanan ini tingkah lakunya yang melanggar norma bisa diarahkan pada hal yang lebih sesuai dengan norma yang berlaku.

j) Asas keahlian

Usaha bimbingan dan konseling perlu dilaksanakan dengan asas ahli dengan sistematis dan memakai prosedur, teknik dan alat yang cukup mendukung.<sup>39</sup> Maka konselor harus mendapatkan latihan dengan cukup, hingga dengan hal ini bisa dicapai keberhasilan dalam memberi pelayanan. Pelayanan BK merupakan layanan secara profesional yang dilaksanakan dari tenaga ahli khususnya dididik untuk pekerjaan tersebut. Asas keahlian mengacu pada kualitatif konselor (contohnya pendidikan sarjana di bidang BK) juga untuk pengalamannya. Oleh karena itu, bagi konselor yang ahli harus menguasai dengan benar teori dan praktek konseling secara maksimal.

k) Asas alih tangan

Ketik memberikan pelayanan BK, asas alih tangan apabila konselor sudah berusaha maksimal dalam memberikan bantuan kepada klien, akan tetapi klien tersebut belum bisa terbantu, maka konselor bisa mengirimkan klien kepada petugas yang lebih ahli. di Samping asas tersebut menjadi isyarat bahwasannya layanan BK hanya menangani permasalahan klien disesuaikan dengan kewenangan yang berkaitan, dan setiap permasalahan ini ditangani ahli yang berwenang untuk hal itu.

l) Asas tutwuri hadayani

Asas ini tujuannya kepada suasana yang harus diciptakan untuk rangka menghubungkan semua antar konselor dan kliennya. Terlebih di lingkungan sekolah. Asas ini menuntut supaya pelayanan BK tidak dirahasiakan ketika klien bermasalah dan menghadap kepada konselor, akan tetapi di luar hubungannya proses bantuan BK harus dirasakan dan bermanfaatnya layanan BK tersebut.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup>Tidjan, dkk. 2000. *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah*. Yogyakarta: UNY Press, h. 73

<sup>39</sup>Deni Febrini. 2020. *Bimbingan dan Konseling*. Bengkulu: Brimedia Global, h. 118

<sup>40</sup>*Ibid*, h. 114

Jadi, sebagai konselor profesional asas-asas tersebut dalam menyelenggarakan proses konseling haruslah diperhatikan. Jika asas tersebut diikuti dan dilaksanakan dengan maksimal maka bisa diharapkan proses layanan berpengaruh kepa pencapaian tujuan yang telah di harapkan, akan tetapi, apabila asas ini terabaikan dan dilanggar maka dikhawatirkan kegiatan tidak mencapai tujuannya konseling yang mengefektifkan perilaku klien.

## 2. Jenis-jenis Asas Bimbingan dan Konseling Islami

Asas-asas ini adalah, asas ketauhidan, asas amaliyah, asas *akhlaq al-karimah*, asas keahlian, asas kerahasiaan.<sup>41</sup> Berikut asas-asas bimbingan konseling Islami:

### a) Asas ketauhidan

Tauhid yaitu mengesakan Allah sebagai syarat utama untuk menjalin hubungannya hamba kepada penciptaNya. Tauhid maksudnya untuk menyerahkan diri dengan total atas semua urusan, permasalahan kepada Allah hingga terjadinya sinkronisasi antar keinginan manusia dan kehendak Allah dan nantinya akan memunculkan *as-Sidq, al-ikhlas, al-'ilmi* dan *al-ma'rifah*. Disisi psikis, adanya korelasi yang kuat antar *attauidal-Allah* dan sembuhnya jiwa. Untuk ini, Allah ditempatkannya sebagai sumber utama yakni kesehatan mental, sumber kesembuhan kuat untuk penyelesaian masalah. Pelayanan konseling islami dilakukan berdasar prinsip ketuhanan (prinsip tauhid). dan harus melalui dasr tauhid kepada manusia yang bertauhid kepada Allah disesuaikan atas hakikat Islam sebagi agama tauhid. Semua proses ini dilangsungkan dengan cara tauhid sebagai awal kehidupan dan akhir kehidupan manusia..<sup>42</sup> Konseling Islami mengupayakan menghantar manusia dalam pemahaman diri pribadinya untuk posisi vertikal dan horizontal (muammalah) dan gagal mendapat inti apabila orientasinya tidak untuk keesaan Allah.<sup>43</sup>

### b) Asas amaliyah

Merupakan *helping process*, konseling Islami bukan hanya berinteraksi secara verbal (lisan) antar klien dengan konselor, melainkan klien bisa mendapatkan jati dirinya dengan berinteraksi, pemahaman masalahnya, memiliki kemauan dalam memecahkan masalah, melaksanakan ikhtian dalam pemecahan permasalahan.

<sup>41</sup>Saiful Akhyar.2011. *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*. Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, h. 91

<sup>42</sup>*Ibid*, h. 93

<sup>43</sup>Anita Fitriya, *Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Islam, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* No. 18 November 2015, h. 3

Keterpaduan antara perkataannya dan perbuatannya, antar ilmu dengan amal berdasarkan firman Allah dalam Al-Qur'an surah **As-Saffat ayat 2:**

فَالزُّجَرِ نَجْرًا

Artinya: *Demi rombongan dan melarangnya dengan sungguh atas perbuatan kemaksiatan.* (Q.S As-Saffat: 2).<sup>44</sup>

Menurut tafsir Ibnu Katsir dalam Hasan bahwa Allah mengatakan malaikat yang menghardiknya dan memberi larangan makhluk dari kelakuan maksiat. Maka, mereka tidak menyukai mahluk untuk bermaksiat, melanggar larangannya dan tidak melakukan perintahnya.<sup>45</sup> Jadi, maksud ayat diatas bahwa ketika proses konseling Islami, konselor diharuskan memiliki sifat realistis ketika memberi bantuan terdahulu harus menjadi cermin sosok figur yang mempunyai terpadunya ilmu dengan amal. Pemberian konselor untuk klien secara esensial adalah pantulan nurani yang sudah dikondisikan dengan baik.

c) *Asas akhlaq al-karimah*

Asas ini mencakup tujuan serta proses konseling Islami. atas sisi tujuannya, klien harapannya bisa ditahapan mempunyai akhlak mulia. Kemudian atas sisi proses, berlangsungnya hubungan antar konselor dan klien berdasarkan atas norma yang diberlakukan dan di hormati .<sup>46</sup> Sebagaimana dipahami misi dari Rasulullah yakni memperbaiki akhlak manusia, dan tegas disebutkan pada firman Allah, bahwa kodrat sebagai manusia yang mempunyai budi pekerti, dan sudah dielaskan pada surah **Al- Qalam ayat 4:**

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *Dan sungguh engkau benar memiliki budipekerti yang agung.* (Q.S Al-Qalam: 4).<sup>47</sup>

Berdasarkan tafsir Al-Mawardi dalam Syamsu bahwa ayat tersebut didefinisikan keharusannya agar berkelakuan baik (akhlaq ) untuk semuanya. hal ini diberi contoh dari Rasul Saw kepada sesama muslim, dan makhluk lainnya.<sup>48</sup> Jadi, maksud ayat

<sup>44</sup>Kemenag, *Qur'an Kemenag Digital*, Kemenag RI Jakarta

<sup>45</sup>Hasan Bisri. 2020. *Op.cit*, h. 49

<sup>46</sup>Hasan Bastomi, *Menuju Bimbingan Konseling Islami*, *Journal of Guidance and Counseling* No. 1 Juli 2017

<sup>47</sup> Kemenag, *Qur'an Kemenag Digital*, Kemenag RI Jakarta

<sup>48</sup>Syamsu Nahar. 2015. *Studi Ulumul Qur'an*. Medan: Perdana Publishing, h. 153



diatas bahwa asas ini harapannya seorang klien bisa berkelakuan sopan, baik dan dapat bekerja sama dengan konselor dalam melaksanakan proses konseling sampai pada tahap selesai.

Pada konteks pendidikan Islam, dinyatakan hakikat pendidikan Islam yakni *Tarbiyah alakhlaq* (pendidikan akhlak), dikondisikan kepada arah pendidikan akhlak. Dengan tidak adanya akhlak keselamatan dan kemajuannya sudah untuk dicapai, dan artinya tujuan utama hidup manusia juga tidak dicapai, maka akhlak mulia menempati posisi yang penting.

d) Asas keahlian

Konseling Islami adalah bidang bekerja dilingkup permasalahan agama, maka Islam mengharuskan keahliannya yang harus dipunyai dari konselor dan supaya pelaksanaannya tidak akan gagal. Keahlian ini khususnya berkenaan atas pemahaman masalah empiris, masalah psikis klien dan harus dipahami dengan rasional ilmiah. Sebagai petugas profesional BK Islami, konselor harus telah tercapai taraf matang secara pribadi, dan mempunyai sifat yang dituntut supaya menjalankan tugasnya secara profesional misalnya keterampilan dan menerima dan tidak terhanyut kedalam perasaan klien dan mempunyai akhlak terpuji.<sup>49</sup>

Hal yang harus disadari bahwasannya profesi konselor ini mempunyai spesifikasi disesuaikan dengan predikat ke islamannya, yaitu harus selalu berdasarkan pelaksanaan tugas kepada rasa iman kepada Allah dan menghiiasi dirinya dengan akhlak mulia. Sikap dan perilaku tercermin dari keimanan dan akhlak mulia sebagai perilaku profesional untuk mememachkan permasalahan dan bimbingan klien dalam pemecahan masalah. Tidak bisa dihindari konselor merupakan manusia biasa mempunyai keterbatasatas kemampuannya, hingga ia bukan sebagai orang yang memahami banyak hal. justru didalam proses konseling Islami konselor diharuskan memiliki jiwa besar mengalihkan untuk menyelesaikan permasalahan klien pada ahli yang berkompeten, baik berdiskusi dan juga membentuk *team work*<sup>50</sup>.

e) Asas kerahasiaan

Proses konseling diharuskan menyentuk *self* (jati dirinya) klien yang berkaitan, dan yang memahami keadaan dirinya. Kemudian masalah psikis sering sekali di pandang hal yang dirahasiakan. Untuk ini ia berhadapan kepada dua masalah, yaitu

<sup>49</sup>Munandir. 1987. *Beberapa Pikiran Mengenai Bimbingan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII, h. 14-15.

<sup>50</sup>Saiful Akhyar. 2011. *Op.cit*, h.96

problema sebelum proses konseling dan berkaitan dengan penyelesaiannya. Pandangan klien menganggap problema sebuah aib, bisa sebagai hambatan manfaat layanan konseling bila kerahasiaannya dirasa tidak dijamin rahasianya. Maka itu bahwa ditekankan dalam proses konseling itu harus dilaksanakan untuk keadaan pribadinya dan hasil harus di rahasiakan.<sup>51</sup>

Maka dinyatakan konselor bukan hanya terkait kepada kode etik Islami saja melainkan terkait atas perlindungan Allah. Seluruh problema klien yang dijelaskan harus dipandang sifatnya pribadi dan rahasia, hingga klien merasakan keamanan rahasianya.

## 1. Guru Bimbingan dan Konseling

### 1) Definisi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru memiliki peran penting dan kedudukan khusus didalam semua proses pendidikan, khususnya pendidikan formal, tidak pada kesatuan pembangunan dimasyarakat umumnya. Meningkatnya mutu dan relevansi pendidikan yang diarahkan untuk meningkatkan mutu lulusannya dan hasil dari pendidikan. Maka guru mempunyai kualifikasi disesuaikan dengan bidang dan tugasnya. Melalui kualifikasi dan tugas itu guru kembali mengembangkan tiga tugas pokoknya yakni :

- a) Tugas profesional, yakni tugas yang berkaitan dengan profesi, tugas tersebut meliputi mendidik, melatih dan pengelolaan ketertiban sekolah untuk menunjang ketahanan sekolah.
- b) Tugas manusiawi, yakni tugas guru sebagai manusia. Untuk ini guru memiliki tugas mewujudkan diri, melaksanakan definisi untuk menempatkan diri didalam semua kemanusiaannya disesuaikan dengan martabatnya sebagai manusia.
- c) Tugas kemsayarakatan, yakni tugas guru sebagai anggota kemsayarakatan dan warga negara disesuaikan atas kaidah yang ada pada pancasila, (UUD 1945) UUD 1945 dan ini guru memiliki fungsi untuk merancang masa depan dan penggerak kemajuan.<sup>52</sup>

Jadi dapat disebutka guru BK merupakan tenaga profesional untuk mendidik, mngarahkan, dan membantu siswa supaya tercapai kedewasaannya yang matang dengan optimal, maka dewasa yang disesuaikan dari norma-norma yang berlaku dan kodrat yang dimilikinya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa sehingga tercapainya keefektifan siswa untuk menjalani hidupnya sehari hari.

<sup>51</sup> Dewa Ketut Sukardi. 2005. *Pengantar Teori Konseling*. Jakarta: Ghalia Indonesia, h. 17

<sup>52</sup> Syarqawi. 2019. *Op.cit*, h. 120

Menjadi seorang guru BK harus mempunyai kompetensi yang telah diatur oleh pemerintah, sebagai berikut:

- (1) Kompetensi pedagogik, adalah kemampuan ketika pengelolaan pembelajaran siswa.
- (2) Kompetensi sosial, adalah kemampuan yang dipunyai seorang guru bimbingan dan konseling dalam melakukan komunikasi dan berinteraksi dengan efektif kepada siswa, guru orang tua dan masyarakat umum.
- (3) Kompetensi profesional, adalah kemampuan menguasai materi pembelajaran dengan luas dan mendalam dan mampu memberikan bimbingan dan mengarahkan siswa untuk terpenuhinya standar kompetensi dan kualitas diri yang sudah ditetapkan standar nasional.
- (4) Kompetensi kepribadian, merupakan sebuah kepribadian diharuskan melekat di guru bimbingan dan konseling meliputi pribadi yang bijaksana, stabil dan dewasa, wibawa akhlak mulia dan bisa dijadikan teladan untuk siswa.<sup>53</sup>

Sesuai melalui pernyataan sebelumnya bahwasannya standar kualifikasi konselor dan konseling dan kompetensi ini disusun dengan tujuan untuk penyesuaian pelaksanaan layanan BK disekolah bisa dijalankan dengan efektif efisien dan merupakan jaminan bisa dikuasai dan dikelolanya tingkatan kompetensi guru bimbingan dan konseling di sekolah sesuai standar yang semestinya.

## 2) Tugas-tugas Guru Bimbingan dan Konseling

Guru BK sebagai pelaksana utama, tenaga ahli dan juga sebagai penggerak agar telaksananya pelayanan BK dan yang akan diberi untuk peserta didik. berikut tugas-tugas guru BK :

- (1) Memasyarakatkan Layanan BK.
- (2) Perencanaan program BK.
- (3) Melakukan program pelayanan Bimbingan Konseling.
- (4) Menilai segenap program kegiatan pendukung dari kegiatan BK.
- (5) Melakukan tindak lanjut berdasar atas hasil nilai pelayanan kegiatan mendukung program BK.
- (6) Melakukan kegiatan administrasi sebuah pelayanan dan kegiatan yang mendukung bimbingan yang dilakukan.

---

<sup>53</sup> Dian Novitasari, *Perbedaan Kompetensi Guru BK Lulusan S1 BK dan S1 Non BK, Indonesian Journal of Guidance and Counseling* No. 1 Maret 2016, h. 20

(7) Bertanggung jawab atas tugas dan kegiatan untuk layanan Bimbingan konseling dengan keseluruhan kepala koordinatiro BK dan kepala sekolah.<sup>54</sup>

## 2. Inferioritas

### 1) Pengertian inferioritas

*Inferiority* adalah perasaan rendah diri, perasaan ini merupakan kondisi yang normal dari semua orang sebagai sumber dari usaha manusia, dan kekuatan yang menentukan tingkah laku. Adler menyatakan perasaan inferioritas biasanya hadir dan sebuah kekuatan yang sebagai motivasi tingkah lakunya. Inferioritas bukanlah tanda kelemahan dan abnormalitas. Pertumbuhannya dan berkembangnya individu adalah hasil usaha sebagai kompensasi inferioritas, baik nyata dan imajinasi.<sup>55</sup> Tentu saja juga dapat terjadi merasa rendah diri jika terlalu berlebihan hingga manifestasi tidak normal, contohnya munculnya kompleks rendah diri dan kompleks superior. Tapi saat keadaan normal rasa rendah diri dan sebagai pendorong menuju ke arah kemajuannya dan kesempurnaan. Dalam menjalani kehidupannya, individu senantiasa didorong oleh kebutuhan untuk mengatasi perasaan rendah diri (*sense of inferiority*) dan berjuang untuk meningkatkan tingkat perkembangannya yang lebih tinggi.

Proses ini terjadi sejak kanak-kanak. Dia memiliki badan yang kecil dan lemah, sehingga hidupnya sangat bergantung kepada orang dewasa. Adler meyakini bahwa anak menyadari orang tuanya sebagai orang yang berkuasa dan sangat kuat, dan sementara dia tidak berdaya untuk menolak atau menantang kekuasaan atau kekuatan orang tuanya tersebut. Dalam posisi ini, anak mengembangkan perasaan inferioritasnya. Kemudian Adler memberikan sebuah pengertian yang lebih luas mengenai rasa rendah diri meliputi kurang berharga yang muncul sebab tidak mempunyai *psychologis* dan sosial dan dirasakan dengan subjektif maupun sebab keadaan jasmaninya yang kurang sempurna menurut dirinya.<sup>56</sup>

Menurut Adler kebutuhan manusia yang dianggap sangat penting yakni kebutuhan akan kepercayaan diri dan rasa superioritas. Didalam hubungannya dengan individu lain rasa rendah diri dianggap rasa malu, kebingungan dan

---

<sup>54</sup> Achmad Juntika. 2009. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama, h.64

<sup>55</sup> Syamsu Yusuf. 2016. *Konseling Individual Konsep Dasar dan Pendekatan*. Bandung: Refika Aditama, h. 130-131

<sup>56</sup> Agus, Halem, Taufik. 2014. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 74

berlebih, kebutuhan yang berlebihan dalam pamer dan keinginan berlebihan untuk dipuji. Percaya diri berlebihan dirinya tidak selalu sifatnya positif. bisa pula menjurus kedalam ketidak hati hati dan seenaknya saja. Individu yang melakukan tindakan dengan percaya diri berlebihan biasanya memberi kesan kejam dan lebih banyak musuhnya dibanding teman.<sup>57</sup> Perasaan inferioritas ini beroperasi untuk kebaikan individu dan masyarakat karena mereka menuntun ke peningkatan berkelanjutan. Tetapi apabila pada masa kecil perasaan ini bertemu dengan pengasuhan yang memanjakan atau penolakan, maka akibatnya muncul dalam bentuk-bentuk perilaku penyeimbangan perasaan yang gagal.<sup>58</sup>

Mengenai masalah *inferiority*, terdapat teori ataupun pendekatan yang membahas mengenai perilaku inferioritas tersebut. Teori konseling psikologi individual Adler, dalam teori tersebut melihat individu dengan keseluruhan dan fokus kepada sisi uniknya, Adler mengenai manusia menawarkan fokus alternatif yang positif dan terdapat keyakinan manusia mempunyai sebuah dorongan untuk mengatasi kelemahan untuk berkembang kemampuan dan potensi dirinya untuk aktualisasi diri. Apalagi bila berada dilingkungan positif, maka bertumbuhnya pasti akan optimal.

Teori adlerian kadang dapat dinyatakan dengan perspektif sosioteologis saat dibahas konstan individu untuk tercapainya tujuan. Adler menekankan pula pentingnya mengembangkan minat sosial klien dalam mendidik supaya bisa hidup ditengah masyarakat dan mampu memberi sesuatu untuk msyarakat, maka tidak hanya menerima saja. Adlerian membuat konsep kepribadian individu yang mana setiap individu pasti akan mengalami perasaan inferioritas tetapi bisa berubah menuju ke tingkat yang lebih baik lagi.<sup>59</sup>

Dalam Islam perilaku merasa rendah diri ini sangat tidak boleh dikembangkan dalam diri individu ketika manusia dilahirkan di permukaan bumi ini. Allah SWT berfirman dalam surah: **An-Nahl ayat 78:**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ  
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

<sup>57</sup>Peter Lauster. 2008. *Tes Kepribadian* terjemahan Gulo. Jakarta: Bumi Aksara, h. 14

<sup>58</sup>Duane, Sydney. 2015. *Sejarah Psikologi Modern* terjemahan Lita Hardian. Bandung: Nusa Media, h. 547-548

<sup>59</sup> Hartono, Boy. 2012. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h. 211

Artinya: *Dan Allah mengeluarkanmu dari perut ibu mu dengan keadaan tidak memahami apapun, dan ia emberimu pendengaran, penglihatan dan hati, supaya engkau bersyukur (Q.S An-Nahl: 78).*<sup>60</sup>

Menurut tafsir Shihab bahwasannya manusia dari awal diciptakan telah membawa potensi keagamaan yang lurus dan hal ini menurut ulama adalah tauhid. Kemudian dipahami pula fitrah merupakan bagian dari ciptaan Allah .<sup>61</sup> Jadi, ayat tersebut menjelaskan pada hakikatnya seluruh manusia itu sama ketika dilahirkan dimuka bumi ini. Kemudian Allah memberikan nikmat yang sangat banyak kepada kita dan kita sebagai makhluk ciptaan-Nya seharusnya selalu mensyukuri atas nikmat dan karunianya Allah SWT yang telah dilimpahkan kepada kita dengan penuh rahmat dan kasih sayang-Nya. Oleh karena itu, janganlah merasa rendah diri ataupun menganggap diri kita tidak berharga dan berguna karena lemah dalam pendengaran, penglihatan, pemahaman, menghafal, mengingat, lambat dalam bekerja, belajar, membaca, menulis, dan sebagainya. Perasaan rendah diri akan menghambat kita untuk bergerak maju, berkembang, berprestasi, bersaing dan berkarya. Untuk itu tetaplah maju dan berjuang untuk menjalani kehidupan dan mencapai tujuan-tujuan kehidupan yang gemilang.

## 2) Faktor-faktor terjadinya inferioritas

Inferioritas atau perasaan rendah diri, tidak mantap, merasa tidak berarti sama sekali dan juga merasa tidak bisa terpenuhi segala tuntutan kehidupan, situasi seperti ini mendorong individu untuk bergerak maju menuju satu situasi yang positif dari rasa inferioritasnya itu.<sup>62</sup> Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan timbulnya inferioritas seseorang:

- a) Faktor dalam diri, adalah faktor yang asalnya dari dirinya pribadi. Bisa diartikan bahwa timbulnya perasaan rendah diri dapat dilihat dari segi, warna kulit yang gelap, wajah berjerawat, cacat, bentuk badan yang terlalu gemuk, lemah menguasai mata pelajaran, sulit berbicara dan sebagainya.
- b) Faktor luar diri, adalah faktor yang asalnya dari luar dirinya alias dari lingkungannya sendiri. Dapat diartikan bahwa timbulnya perasaan rendah diri

<sup>60</sup>Kemenag, *Qur'an Kemana Digital*, Kemenag RI Jakarta

<sup>61</sup>M. Quraish Shihab. 2005. *Tafsir Al-Mishbah*. Tangerang: Lentera Hati, h. 340

<sup>62</sup>J.P Chaplin. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi* terjemahan Kartini Kartono. Jakarta: RajaGrafindo Persada, h. 247

dapat dilihat dari segi keluarga miskin, orang tua yang berpisah, keluarga yang tidak akur, memiliki orang tua yang cacat dan sebagainya.<sup>63</sup>

Kekurangan yang dimiliki oleh setiap individu baik berasal dari dalam maupun luar dirinya dapat memunculkan adanya perasaan inferioritas atau perasaan rendah diri tersebut. Hal ini terjadi karena adanya ketidakpercayaan diri individu bahwa sesungguhnya ia memiliki potensi dan kemampuan diri yang sangat luar biasa dan memiliki keunikan diri masing-masing, sehingga ia berusaha untuk berjuang memenuhi kebutuhan dirinya dan mengaktualisasikan dirinya di tengah-tengah masyarakat. Kemudian dapat juga diuraikan faktor-faktor yang menjadi sebab terjadinya inferioritas ini dari beberapa aspek, sebagai berikut:

(a) Aspek fisik

Pada aspek ini diakibatkan karena adanya cacat tubuh, seperti berat badan yang *overweight*, kaki pincang, buta, bibir sumbing, gigi tidak rapi dan sebagainya.

(b) Aspek mental

Pada aspek ini perasaan inferioritas terjadi pada individu diakibatkan adanya tingkat kecerdasan yang rendah, kemampuan sedikit, tertinggal dalam pelajaran dan sebagainya.

(c) Aspek sosial

Pada aspek ini terjadinya perasaan inferioritas diakibatkan karena adanya perilaku individu lain yang tidak lazim. Individu yang tidak menghidupkan dirinya di tengah-tengah individu lainnya, karena ia merasa tidak mendapatkan pengakuan dan kurang berharga bagi individu disekitarnya.<sup>64</sup>

3) Karakteristik individu yang mengalami inferioritas

Individu yang mengalami situasi inferioritas dapat diamati dari tingkah lakunya, tingkah laku individu yang mengalami situasi seperti ini terdapat beberapa karakteristiknya, sebagai berikut :

(a) Selalu menghindar dan menyendiri dari lingkungan sosial. Individu yang beranggapan bahwa dirinya kurang mempunyai kemampuan diri yang luar biasa, biasanya ia tidak berminat untuk bergaul dan menarik diri dari pergaulannya serta memilih untuk menyendiri.

<sup>63</sup> Rie Ardila. 2016. *Op.Cit*, h. 21

<sup>64</sup> Abdul Aziz Quusy. 1976. *Ilmu Jiwa*. Jakarta: Bulan Bintang, h. 464

- (b) Selalu tidak yakin dalam bertindak. Individu yang beranggapan bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan yang berharga maka akan selalu tidak yakin dalam melakukan ataupun memilih dalam bertindak. Sehingga akan menimbulkan kerugian terhadap diri sendiri.
- (c) Tidak memiliki keinginan untuk berkompetisi dalam persaingan secara positif, seperti mengikuti olimpiade, berpidato, membaca puisi dan sebagainya.

#### 4) Bentuk-bentuk inferioritas

Masalah dari inferioritas atau rendah diri dikategorikan ke dalam dua bentuk, sebagai berikut:

##### a) Bentuk Murni

Individu yang mengalami perasaan rendah diri dalam bentuk murni ini, maka diperlihatkan dengan perilaku seperti malu-malu, merasa takut dan tidak aman dalam lingkungan sosial ataupun pergaulannya.

##### b) Bentuk ditutup-tutupi

Individu yang mengalami perasaan rendah diri dengan bentuk yang ditutup-tutupi ialah akan diperlihatkan dengan perilaku mereka membohongi diri dengan untuk berpura-pura mampu dan hebat.<sup>65</sup>

#### 5) Cara mengatasi inferioritas diri

Setiap individu melihat bahwa banyak individu lainnya mempunyai kemampuan untuk mencapai sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh dirinya. Perasaan rendah diri ini akan timbul saat seseorang berkeinginan untuk bersaing antar kekuatannya dan kemampuan individu lainnya. Sehingga agar dapat teratasi masalah inferioritas, dapat dilakukan berberapa hal, sebagai berikut:

- (a) Selalu menerima kekurangan yang terdapat pada diri kita sendiri dengan kerelaan dan keikhlasan hati, hal ini karena setiap manusia mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing sehingga tidak ada manusia yang merasa sempurna.
- (b) Mencari dan mengenali apa yang menjadi kelebihan kita sendiri. Sehingga kelebihan yang kita miliki dapat kita kembangkan menjadi kekuatan diri kita sendiri.
- (c) Selalu bersyukur bahwa Yang Maha Kuasa menciptakan makhluk yang paling sempurna yaitu manusia.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup>Mangunhardjana.1981. *Mengatasi Hambatan-hambatan Kepribadian*. Yogyakarta: Kanisius, h. 28



Kemudian Adler menguraikan pendapatnya bahwa cara mengatasi perasaan inferioritas ini terdapat beberapa cara untuk menghadapinya, sebagai berikut:

- (a) Selalu berjuang agar mampu mengimbangi aspek-aspek kelemahan pada diri sendiri yang bertujuan untuk memberikan kekuatan pada aspek-aspek lain yang menjadi kelebihan diri.
- (b) Apabila individu gagal dalam mengimbangi dan memenuhi kebutuhan bagi dirinya, diarahkan agar individu tersebut membuat sebuah tindakan baru untuk mencapai keberhasilan.
- (c) Jika terjadi kegagalan, maka akan munculah gangguan saraf yang membuat individu keluar dari proses perjuangan dan menghindari celaan yang keluar dari dalam dirinya maupun dari individu lain terhadap dirinya.<sup>67</sup>

### 3. Upaya Guru BK dalam Mengatasi Inferioritas Siswa

Permasalahan yang ada dari siswa sebagaimana diharapkan untuk segera diatasi supaya tidak sampai berlama-lama di rasakan oleh siswa. Penanganan permasalahan ini bisa berhasil apabila dilakukan penanganan secara terencana dan sistematis dalam mengentaskan terjadinya perasaan inferioritas dapat dilakukan dengan memberikan layanan konseling seperti layanan konseling individu adalah bantuan yang diberi untuk individu yang dilaksanakan dari konselor kepada klien untuk pengentasan permasalahan.<sup>68</sup> Berikut beberapa upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah siswa, seperti:

- (a) Pengenalan awal mengenai kasusnya (dimulainya dari awal kasus tersebut diketahui).
- (b) Mengembangkan ide mengenai rincian permasalahan yang ada di dalam kasus tersebut.
- (c) Menjelajahi secara mendalam mengenai seluruh seluk beluk kasus yang sedang ditangani.
- (d) Melakukan upaya kasus dalam mengatasi dan pemecahan sumber pokok masalah tersebut.<sup>69</sup>

---

<sup>66</sup>Rudi Mulyatiningsih. 2004. *Bimbingan Pribadi Sosial Petunjuk Praktis Diri Sendiri*. Jakarta: Grasindo, h. 38-40

<sup>67</sup> Abdul Aziz Quusy. 1976. *Op.cit*, h. 465-466

<sup>68</sup> Rendicka Mayang, *Pelaksanaan Layanan Konseling Individu di SMPN Kecamatan Bangsal Mojokerto*, *Jurnal BK UNESA* No. 01 Juli 2013

<sup>69</sup> Prayitno. 2004. *Op.cit*, h. 77

Untuk dapat mengatasi ataupun mengentaskan masalah – masalah dari beberapa cara diatas dengan sangat perlu diperhatikan beberapa komponen-komponen yang memiliki hubungan dengan jenis masalah siswa yang sangat harus dilakukan analisis. Maka dari ini akan diperoleh pemahaman secara keseluruhan yang berkaitan kepada aspek pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang nantinya diberi. Sebagai berikut :

- (a) Gambaran masalah, komponen ini adalah komponen yang bisa dilaksanakan melalui memeriksa permasalahan yang dialami siswa melalui pengamatan perilaku siswa, wawancara ke berbagai pihak dan meneliti dokumen siswa.
- (b) Latar belakang, komponen ini adalah komponen yang dilakukan dengan meninjau kebelakang kepada arah yang menjadi sebab munculnya permasalahan yang dialami siswa. Karena pada dasarnya permasalahan oleh siswa bukan munculnya dengan sendirinya, melainkan bisa di sebabkan dari beberapa faktor yang dapat bersumber dari siswanya sendiri dan dari luar dirinya.
- (c) Pengumpulan data, komponen ini adalah komponen cukup penitng untuk melakukan analisa permasalahan oleh siswa. Dengan tidak adanya komponen ini tidak memungkinkan untuk diuraikan gambaran permasalahan siswa secara keseluruhan dan mendalam termasuk dengan penetapan latar belakang masalah siswa tersebut.
- (d) Usaha pencegahan, komponen ini adalah komponen yang harus dipertimbangkan ketika melakukan analisa masalah siswa diartikan bahwa seperti apa usaha yang bisa dilakukan baik dari guru sekolah, orangtua dan masyarakat sekitar supaya permasalahan kemungkinan kecil terjadi pada siswa.
- (e) Usaha pemecahan, komponen ini adalah kegiatan yang dilakukan untuk menganalisa menangani permasalahan yang dialami siswa yakni segenap usaha yang cocok dilaksanakan dalam pengentasan permasalahan siswa.
- (f) Pihak-pihak terlibat, komponen ini adalah komponen yang harus diperhatikan ketika menganalisa permasalahan siswa yaitu dengan mengajak pihak mana yang harus diikuti contohnya, guru mata pelajaran/kelas, orang tua, temannya, kepala sekolah dan guru bimbingan dan konseling. Hal tersebut sangat diperlukan sebab untuk menangani permasalahan siswa guru tidak bisa melakukannya sendirian dengan tidak melibatkan pihak yang berkaitan.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup>Syarqawi. 2019. *Op.cit*, h. 171-175

Adanya perhatian terhadap beberapa komponen diatas sehingga sangat memungkinkan mempermudah bagi guru BK ketika meminimalisit permasalahan yang dialami siswa dari berbagai jenis masalahnya sehingga tercapainya hidup efektif sehari-hari siswa. Guru BK diistilahkan sebagai “konselor sekolah”. Konselor merupakan petugas tepatnya dibidang konseling yang mempunyai sejumlah kualitas kompetensi dan ciri-ciri pribadi yang khusus diperoleh melalui jenjang pendidikan formal. Kualitas konselor merupakan seluruh kriteria unggul, pribadinya, pengetahuannya, wawasannya keterampilan dan nilai yang ada pada diri konselor sehingga akan memudahkannya dalam menyelenggarakan proses konseling untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>71</sup>

Salah satu kriteria tersebut, bahwasannya guru BK harus memiliki kredibilitas. Kredibilitas merupakan suatu kualitas terhadap sumber komunikasi yang membuat seorang guru BK dapat dipercaya adalah tenaga ahli yang memberikan bantuan profesional kepada individu lain. Keahlian yang dimaksud adalah seberapa jauh seorang guru BK diakui sebagai pengarah, pembimbing dan penasehat dalam mengentaskan permasalahan individu. Sifat dapat dipercaya merupakan penilaian individu kepada guru BK yang berhubungan dengan ciri-ciri konselor sehingga menambah kepercayaan individu untuk secara terbuka mengungkapkan segala permasalahannya dengan konselor/guru BK. Faktor-faktor yang dapat memberi pengaruh untuk mendukung keberhasilan guru BK yakni :

1. Dari sisi psikologis, Seorang guru BK diharuskan bisa mengambil sebuah tindakan secara bijaksana. Dan ini maksudnya terdapat kemantapan didalam keadaan psikis, khususnya pada hal keadaan emosi.<sup>72</sup>
2. Memiliki karakter pribadi yang positif. Guru bimbingan dan konseling mengharapkan terbentuknya karakter positif pada diri siswa.
3. Memiliki wawasan dan pendidikan yang sesuai, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam menyelenggarakan proses konseling.
4. Memiliki kemampuan dan keterampilan sebagai guru BK. Karena tanpa kemampuan, tidak memungkinkan guru bimbingan dan konseling ataupun konselor memiliki kemampuan ketika melakukan tugasnya dan tanggung jawabnya.

<sup>71</sup>Anas Salahudin.2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia, h. 193

<sup>72</sup>Bimo Walgito. 2010. *Bimbingan dan Konseling (Studi & Kasus)*. Yogyakarta: Andi Offset, h. 40

5. Memahami dengan gamblang kode etik. Sebagai seorang guru BK atau konselor profesional dan mempunyai kesadaran etik yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, karena dalam memberikan bantuan kepada siswa harus berdasarkan kode etik profesional konselor.
6. Adanya kerjasama antar guru BK, kepala sekolah, guru, wali kelas dan staf lainnya. Hal ini disebabkan agar tercapainya keberhasilan tujuan konseling.

### **B. Penelitian Relevan**

Melalui beberapa ragam refrensi yang telah diperoleh oleh peneliti seperti buku-buku dan jurnal, bahwasannya telah terdapat penelitian terdahulu. Penelitian tersebut sangat berkaitan langsung dengan permasalahan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti, yaitu:

1. Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Rie Ardila dari Program Studi MPI FITK UIN Suska Riau dengan judul “Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi *Inferioritas Siswa Slow Learner* di SMPN 10 Pekanbaru”. Berdasarkan temuan dari penelitian tersebut dapat diungkapkan bahwa upaya dapat dilaksanakan oleh guru BK untuk mengatasi masalah inferioritas merupakan melakukan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap siswa, seperti melakukan layanan konseling individual kepada siswa terkhusus peserta didik *slow learner* yang mengalami masalah inferioritas, melakukan konseling kelompok, dan kunjungan rumah yang harus disesuaikan dengan permasalahan siswa serta memberikan semangat. Motivasi kepada siswa untuk terus berjuang menuju arah kehidupan yang efektif. Hal ini dapat dipahami bahwa terdapat beberapa upaya yang dapat dilaksanakan guru BK untuk menghilangkan masalah siswa di sekolah.
2. Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Aqiel Aziz Alfaris dari Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya berjudul “Bimbingan Konseling Islam dan Terapi Realitas untuk Mengurangi Gangguan Kepribadian Mahasiswa di FDK UIN Sunan Ampel Surabaya”. Berdasarkan temuan dari penelitian tersebut bahwa untuk mengurangi gangguan kepribadian terhadap individu dapat dilakukan melalui proses BK dan terapi realitas dapat diketahui dari hasil penelitian peneliti bahwa dengan menggunakan terapi tersebut dikategorikan berhasil sehingga adanya perubahan pola berpikir, emosi dan perilaku yang bisa diketahui berikut ini :

a. Pola pikir

Klien sesudah memperoleh layanan BK, ia sudah sadar akan dirinya harus mempunyai pola berpikir yang positif. Sebab pola berpikir positif ini memiliki manfaat yang banyak dikegiatan sehari harinya. hingga memunculkan kepercayaan didirinya sendiri, dan sosialisasi dengan baik untuk orang lain dan klien berpikir jernih ketika menghadapi permasalahan yang dihadapinya.

b. Emosi

Klien sebagai pribadi yang tidak sensitif dengan akut, sebab sudah bisa mengendalikan emosi dan baik dibanding sebelumnya. Sekarang klien tidak berusaha menyakiti diri akan tetapi ia akan makin dekat dengan Allah Swt sebagai yang mengobati hati.

c. Perilaku

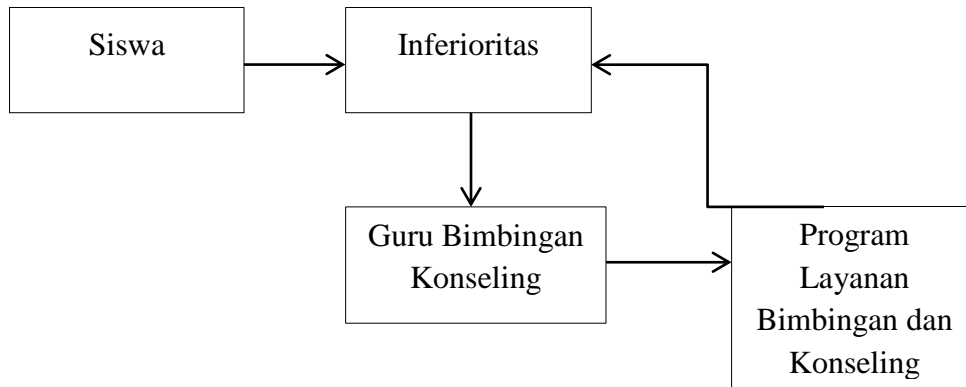
Klien sudah mampu menunjukkan perilaku secara baik kepada temannya dan sudah memberikan maaf atas seluruh kesalahannya. Klien lebih banyak senyum dan berfokus kepada masa depan dan lebih bersemangat melakukan kegiatan-kegiatannya.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah bagian dari sistem hubungannya antara variabel penelitian yang disusunnya melalui beberapa teori yang sudah dilakukan deskripsi. Sesuai teori yang sudah di deskripsikan ini secara kritis dan sistematis hingga mendapatkan bagian mengenai hubungan antara variabel yang akan diteliti. Bagan yang berhubungan dengan variabel penelitian digunakan sebagai konsep untuk mengetahui masalah apa yang akan dibahas, selain itu untuk mengetahui masalah yang akan diteliti, maka perlu dirancang kerangka berpikir sebagai dasar pemikiran penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dideskripsikan sebelumnya.<sup>73</sup>

---

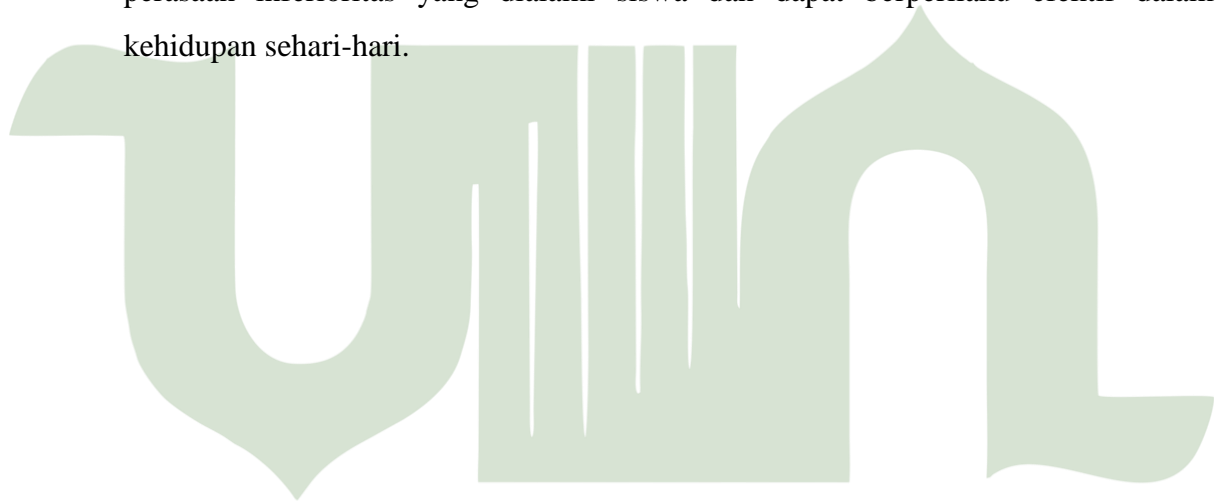
<sup>73</sup>Riduwan.2009. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta, h.30



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

Keterangan:

Kerangka berpikir tersebut menunjukkan bahwa alur penelitian ini yakni siswa yang mengalami perasaan inferioritas di MTs. Swasta Al-Jam'iyatul Wasliyah Tembung dapat diatasi oleh guru bimbingan dan konseling dengan membuat program layanan bimbingan dan konseling sehingga pada akhirnya dapat terentaskan perasaan inferioritas yang dialami siswa dan dapat berperilaku efektif dalam kehidupan sehari-hari.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN